

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

##### **2.1.1 Pengertian Sistem**

Sistem pada dasarnya merupakan kumpulan komponen yang saling berinteraksi dan bekerja bersama untuk mencapai tujuan tertentu. Perspektif sistem menekankan keterkaitan antarbagian (interdependensi) serta adanya input, proses, output, dan umpan balik (*feedback*) sebagai elemen utama sebuah sistem. Pendekatan ini banyak digunakan dalam analisis organisasi dan rekayasa sistem karena memfasilitasi pemahaman bagaimana komponen teknis dan non-teknis saling mempengaruhi dalam suatu keseluruhan [8], [9]. Dalam konteks organisasi bisnis, sistem tidak hanya bersifat teknis tetapi juga bersifat sosio-teknis artinya manusia, prosedur, struktur organisasi, dan teknologi merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan [9].

Kutipan pendukung menunjukkan bahwa definisi sistem harus dilihat dari sudut hubungan fungsional (*how parts relate*) serta tujuan organisasi sehingga desain dan evaluasi sistem memperhatikan konteks operasional dan kebutuhan pemangku kepentingan. Beberapa studi metodologis modern juga menekankan peran pemodelan sistem (*diagram, flowchart, model fungsional*) untuk menggambarkan arsitektur dan alur kerja suatu sistem sebelum dilakukan pembangunan atau perbaikan [10].

Dari beberapa kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa pemahaman tentang 'sistem' harus memuat aspek struktur (komponen), proses (*input → proses → output*), hubungan antar komponen, dan konteks sosio-teknis organisasi sehingga analisis berikutnya dapat mengidentifikasi titik lemah dan kebutuhan integrasi.

### **2.1.2 Pengertian Sistem Informasi**

Sistem Informasi (SI) didefinisikan sebagai kombinasi dari teknologi informasi, data, prosedur, dan orang yang bersama-sama mengumpulkan, memproses, menyimpan, dan menyebarkan informasi untuk mendukung pengambilan keputusan dan pengendalian dalam suatu organisasi [11], [12]. Pendekatan kontemporer menekankan bahwa SI bukan sekadar perangkat lunak atau perangkat keras, tetapi merupakan sistem sosio-teknis yang memerlukan kesesuaian antara kebutuhan bisnis, struktur organisasi, serta kapabilitas teknologi [12]. Penelitian-penelitian terkini juga menggambarkan SI sebagai enabler transformasi digital yang dapat meningkatkan efisiensi operasional dan kualitas pelayanan jika diimplementasikan dengan pengelolaan perubahan (*change management*) yang baik [13].

Beberapa studi empiris menemukan bahwa faktor keberhasilan SI antara lain dukungan manajemen puncak, keterlibatan pengguna, pelatihan, kualitas data, dan kesiapan organisasional faktor-faktor ini sering menjadi determinan utama apakah SI dapat memberikan manfaat yang diharapkan [11], [14].

Dari beberapa kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa sistem informasi adalah entitas yang menggabungkan teknologi dan aspek manusia/proses; suksesnya implementasi bergantung pada keselarasan teknis dan non-teknis (*people, process, technology*).

### **2.1.3 Enterprise Resource Planning (ERP)**

ERP adalah sebuah sistem terintegrasi yang mengkoordinasikan proses bisnis inti perusahaan seperti produksi, persediaan, penjualan, pembelian, keuangan, dan sumber daya manusia dalam satu paket aplikasi yang memungkinkan pertukaran data secara real-time antarfungsi [15], [16]. Tujuan utama ERP adalah menghilangkan silo informasi, meningkatkan akurasi data, mempercepat alur informasi dan pengambilan

keputusan, serta mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya [15]. Literatur review modern memperlihatkan bahwa implementasi ERP dapat meningkatkan efisiensi operasional dan visibilitas rantai pasok, namun juga membawa tantangan seperti biaya implementasi, kebutuhan pelatihan, manajemen perubahan, dan integrasi data [16], [17].

Beberapa penelitian terapan pada perusahaan manufaktur dan ritel di wilayah Asia Tenggara/Indonesia menunjukkan bahwa kunci keberhasilan ERP adalah perencanaan matang, dukungan manajemen puncak, pelatihan berkelanjutan, dan penyesuaian proses bisnis (*business process re-engineering*) agar selaras dengan kemampuan paket ERP yang diadopsi [17].

Tujuan utama penerapan *Enterprise Resource Planning* (ERP) adalah mengintegrasikan seluruh proses bisnis organisasi ke dalam satu sistem terpusat sehingga aliran informasi dapat berjalan lebih cepat, akurat, dan konsisten. ERP dirancang untuk menyatukan berbagai fungsi seperti keuangan, pemasaran, operasi, persediaan, hingga sumber daya manusia, sehingga seluruh departemen dapat bekerja dalam satu basis data yang sama [18]. Dengan adanya integrasi ini, perusahaan dapat mengurangi redundansi data, meningkatkan efisiensi operasional, serta mempercepat proses pengambilan keputusan manajerial.

ERP memberikan manfaat berupa peningkatan visibilitas bisnis secara menyeluruh, karena setiap transaksi dan aktivitas dapat dipantau secara real-time [19]. Sistem ERP juga mendukung otomatisasi berbagai proses, sehingga dapat mengurangi kesalahan manual, menurunkan biaya operasional, serta meningkatkan akurasi laporan perusahaan [20].

Dalam konteks organisasi modern, ERP memungkinkan perusahaan memiliki kemampuan responsif terhadap perubahan pasar, serta meningkatkan kolaborasi antar

departemen melalui data yang terintegrasi

#### 2.1.4 Odoo dan Modul Kunci ERP

Odoo adalah salah satu *platform* ERP *open-source* yang bersifat modular, fleksibel, dan relatif ramah biaya bagi UMKM. Odoo menyediakan ratusan modul (*core* dan *community*) yang mencakup fungsi seperti *Inventory*, *Manufacturing*, *Sales*, *Purchase*, HR, dan *Accounting*, serta API untuk kustomisasi lebih lanjut [21]. Literatur tahun 2020–2024 menunjukkan bahwa Odoo banyak diadopsi oleh usaha kecil menengah di Indonesia dan kawasan sejenis karena sifatnya yang mudah dikonfigurasi, dukungan komunitas, serta total *cost of ownership* yang lebih rendah dibandingkan solusi ERP besar [22].

Modul dalam solusi ERP merepresentasikan fungsi bisnis inti yang diintegrasikan umum ditemui antara lain modul *Manufacturing* (Produksi), *Inventory* (Persediaan/WMS), *Sales*, *Purchase*, *Accounting/Finance*, dan *Human Resources* (*Employee*). Modul-modul tersebut saling terhubung sehingga transaksi yang terjadi di satu modul pembuatan *work order di manufacturing* otomatis memperbarui stok di *Inventory* dan catatan biaya di *Accounting* [23]. Studi kasus implementasi ERP di sektor manufaktur menegaskan peranan kritis modul-modul *Manufacturing* dan *Inventory* pada perusahaan produksi karena keduanya menentukan kontinuitas produksi, perencanaan bahan baku (MRP), dan akurasi stok [24].

Penelitian implementasi modul ERP di UMKM/konveksi mengilustrasikan bahwa fokus modul yang dipasang sebaiknya disesuaikan dengan *point* perusahaan; misalnya perusahaan konveksi dengan masalah gap stok dan pelacakan produksi sebaiknya prioritas pada modul *Manufacturing*, *Inventory*, dan *Employee* untuk mengelola waktu kerja dan alokasi tenaga kerja [25]. Sejalan dengan ruang lingkup penelitian dan permasalahan gap stok di Queena Cloth, fokus analisis dalam studi ini

adalah pada tiga modul inti Odoo:

1. Modul Manufaktur (*Manufacturing*)

Mengelola *Bill of Materials* (BoM), perintah kerja, perencanaan produksi, dan pengawasan siklus hidup produk pakaian.

2. Modul Persediaan (*Inventory*)

Mengatur stok bahan baku (kain, benang), barang setengah jadi, dan produk jadi, termasuk proses masuk, keluar, dan penyesuaian inventaris.

3. Modul Karyawan (*Employee*)

Mengelola data dasar karyawan, kehadiran, dan alokasi sumber daya manusia yang terhubung dengan proses produksi.

Dari kutipan-kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Odoo merupakan solusi ERP *open-source* yang secara inheren cocok dan terjangkau bagi UMKM karena fleksibilitas modularitas dan biaya yang rendah. Namun, keberhasilan implementasi ERP yang sebenarnya, terutama pada sektor manufaktur konveksi, sangat ditentukan oleh integrasi yang tepat antar modul fungsional. Modul *Manufacturing* dan *Inventory* memiliki peran krusial dalam menjamin akurasi data produksi dan persediaan, sementara modul *Employee* mendukung alokasi sumber daya. Oleh karena itu, pemilihan fokus pada ketiga modul inti tersebut (*Manufacturing*, *Inventory*, dan *Employee*) adalah sebuah strategi yang tepat untuk mengatasi masalah *gap* stok dan inefisiensi operasional pada kasus Perusahaan Konveksi Queena Cloth.

### **2.1.5 Penerapan ERP pada Usaha Konveksi**

Industri konveksi (*garment/garment small-scale*) memiliki karakteristik produksi *make-to-order*, variasi produk tinggi, manajemen bahan baku dan WIP (*work-in-progress*) yang intensif, serta kebutuhan *tracking* tenaga kerja per order. ERP yang mengintegrasikan *Manufacturing*, *Inventory*, dan *Employee* sangat relevan untuk

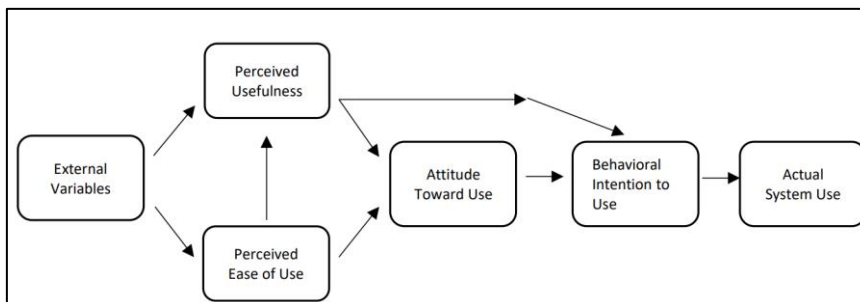
mengurangi gap stok, mempercepat perencanaan produksi, dan mengefisienkan waktu kerja [26]. Penelitian empiris di Indonesia (studi kasus konveksi dan UMKM) menunjukkan bahwa implementasi ERP berhasil meningkatkan akurasi stok dan transparansi proses bila fokus implementasinya diarahkan pada modul-modul inti yang relevan dan dilengkapi pelatihan pengguna.

Namun, tantangan yang sering muncul pada penerapan ERP di usaha konveksi antara lain resistensi karyawan terhadap perubahan cara kerja, keterbatasan anggaran untuk penyesuaian/kustomisasi, serta kebutuhan integrasi data historis dari pencatatan manual/*spreadsheet* yang tidak rapi. Oleh karenanya, studi-studi menyarankan pendekatan bertahap (*phased implementation*), pilot pada area kritis, serta dukungan manajemen untuk memfasilitasi adaptasi [27].

Dari beberapa kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa ERP (termasuk Odoo) relevan dan berpotensi signifikan meningkatkan kinerja operasional konveksi apabila implementasinya fokus pada modul inti, dilaksanakan bertahap, dan disertai manajemen perubahan.

#### **2.1.6 *Technology Acceptance Model (TAM)***

TAM adalah salah satu model paling berpengaruh dalam memprediksi penerimaan dan penggunaan teknologi oleh pengguna [28]. Model ini dikembangkan oleh Davis (1989) dan menyatakan bahwa penggunaan aktual suatu sistem sangat dipengaruhi oleh niat perilaku (*Behavioral Intention*):



Sumber:[28]

Gambar II.1 *Technology Acceptance Model (TAM)* Davis (1989)

Pada model TAM dapat menjelaskan bahwa persepsi pengguna terhadap suatu sistem akan mempengaruhi sikap penggunanya. Model TAM membuktikan bahwa kemudahan (*perceived ease of use*) dan persepsi kegunaan (*perceived usefulness*) merupakan suatu kepercayaan terhadap adanya teknologi baru yang kemudian mempengaruhi sikap dalam menggunakan teknologi. Penggunaan sistem dipengaruhi kuat oleh niat perilaku (*Behavioral Intention*), yang pada gilirannya ditentukan oleh dua variabel utama:

1. *Perceived Usefulness (PU)*

Sejauh mana seseorang percaya bahwa menggunakan sistem tertentu akan meningkatkan kinerja pekerjaannya.

2. *Perceived Ease of Use (PEoU)*

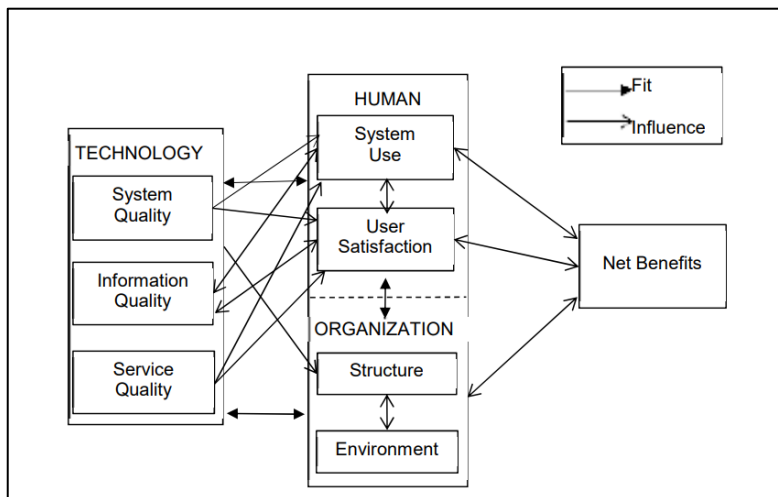
Sejauh mana seseorang percaya bahwa menggunakan sistem tertentu akan bebas dari usaha (tidak sulit).

### 2.1.7 *Human-Organization-Technology Fit (HOT-Fit) Model*

*Human Organization Technology (HOT) Fit Model* merupakan model yang menempatkan komponen penting dalam sistem informasi yakni Manusia (*Human*), Organisasi (*Organization*), Teknologi (*Technology*) dan kesesuaian hubungan di antaranya [29].

*Human Organization Technology Fit Model*, model ini digunakan untuk

melakukan sebuah metode evaluasi yang meliputi komponen penting dari sebuah sistem informasi yakni sumber daya manusia (*human*), organisasi (*organization*), teknologi (*technology*), dan kesesuaian hubungan diantaranya [30].



Sumber: [30]

Gambar II.2 Model Human Organization Technology

HOT-Fit Model menjadi kerangka evaluasi yang holistik karena tidak hanya menilai kualitas teknis sistem (*Technology*), tetapi juga kesiapan pengguna (*Human*) dan lingkungan kerja (*Organization*), serta bagaimana kesesuaian dari ketiga komponen tersebut secara sinergis menentukan dampak akhir atau Manfaat Bersih (*Net Benefit*) dari implementasi sistem informasi. Model ini sangat relevan digunakan dalam penelitian sistem ERP Odoo di UMKM karena dapat mengevaluasi keberhasilan secara komprehensif dari sudut pandang manusia, teknologi, dan organisasi.

### 2.1.8 Model Gabungan TAM dan HOT-Fit (Kerangka Konseptual Kualitatif)

Penelitian ini menggunakan model gabungan TAM dan HOT-Fit. Penggunaan kedua model ini secara bersamaan memberikan perspektif yang lebih holistik (menyeluruh) dalam konteks studi kasus:

1. TAM menyediakan fokus mendalam pada psikologi individu pengguna (*Perceived Usefulness* dan *Perceived Ease of Use* sebagai faktor kunci

*Human*).

2. HOF-Fit menyediakan konteks yang lebih luas, memasukkan faktor Kualitas Sistem dan Dukungan Organisasi (yang seringkali menjadi variabel eksogen pemicu keberhasilan implementasi ERP di UMKM).
3. Dalam konteks kualitatif, model gabungan ini berfungsi sebagai pisau analisis untuk mengkategorikan dan menafsirkan data wawancara mendalam, yaitu mencari tema (*Thematic Analysis*) dalam respons pengguna terkait kualitas (*Technology*), penerimaan (*Human*), dan dukungan (*Organization*).

## 2.2 Penelitian Terkait

Kajian penelitian terdahulu diperlukan untuk memperoleh dasar teoretis serta mengidentifikasi kesenjangan penelitian (*research gap*) yang menjadi landasan utama penelitian ini. Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik *Enterprise Resource Planning* (ERP) berbasis Odoo telah dilakukan pada berbagai konteks organisasi, baik perusahaan manufaktur, jasa, maupun usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM).

Anjani dkk. [1] melakukan penelitian mengenai implementasi ERP Odoo untuk peningkatan sistem informasi bisnis dengan fokus pada modul *Inventory* dan *Sales* menggunakan metode *Accelerated SAP*. Hasil dari penelitian mereka menunjukkan bahwa implementasi Odoo berhasil meningkatkan kecepatan pembuatan laporan dan mengurangi redundansi data yang ada pada sistem lama. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena analisisnya hanya mencakup dua modul dan belum menilai integrasi dengan modul lain yang krusial seperti *Manufacturing* dan *Employee*. Hal ini menjadi titik balik bagi penelitian ini untuk memperluas ruang lingkup dengan melakukan analisis kualitatif mendalam melalui studi kasus terhadap penerimaan

pengguna atas integrasi simultan tiga modul utama (*Manufacturing, Inventory, dan Employee*) pada konteks industri konveksi.

Penelitian yang dilakukan oleh Nursati dkk. [31] berfokus pada penerapan *Technology Acceptance Model* (TAM) untuk menganalisis minat penggunaan aplikasi akuntansi pada UMKM sektor kuliner. Hasilnya membuktikan bahwa Persepsi Kegunaan (PU), Kemudahan Penggunaan (*PEoU*), serta faktor lain seperti keamanan dan pengetahuan akuntansi berpengaruh positif terhadap minat penggunaan. Meskipun begitu, relevansinya terbatas karena objek studinya adalah aplikasi akuntansi non-ERP spesifik dan berfokus pada sektor kuliner, bukan ERP Odoo di sektor manufaktur konveksi. Penelitian ini mengadopsi model dasar TAM yang digunakan oleh Nursati dkk. dan mengembangkannya menjadi kerangka HOT-Fit untuk menganalisis keberhasilan sistem ERP Odoo secara lebih holistik dari *perspektif Human, Organization, dan Technology* pada UMKM konveksi.

Dharma dan Suryadi [32] meneliti implementasi ERP dengan menggunakan modul Inventory Odoo di PT XYZ. Temuan utama mereka adalah bahwa ERP mampu meningkatkan akurasi stok dan mempercepat pelaporan persediaan. Akan tetapi, penelitian tersebut tidak mengkaji integrasi antara modul Inventory dengan modul produksi dan tenaga kerja yang saling terkait. Penelitian ini menanggapi kekurangan tersebut dengan menilai keterkaitan langsung antara modul *Inventory* dan *Manufacturing* serta pengaruhnya terhadap efektivitas produksi melalui pendekatan kualitatif studi kasus di lapangan.

Bimantara dkk. [32] mengkaji hubungan antara *Business Process Re-engineering* (BPR) dan implementasi sistem ERP di sebuah perusahaan desain. Mereka menemukan bahwa BPR membantu adaptasi proses bisnis terhadap sistem ERP. Kendati demikian, penelitian mereka tidak menjelaskan penerapan teknis dan

pengujian modul secara spesifik pada sistem Odoo. Untuk mengisi celah ini, penelitian saat ini mengombinasikan pendekatan BPR dengan analisis mendalam (kualitatif) mengenai implementasi teknis modul Odoo di perusahaan konveksi.

Wulandari dan Githa [26] menerapkan ERP menggunakan aplikasi Dolibarr pada sebuah konveksi untuk manajemen stok dan pemesanan. Hasilnya menunjukkan bahwa sistem ERP mampu meningkatkan efisiensi proses pemesanan dan kontrol stok. Namun, penelitian ini menggunakan *platform Dolibarr*, bukan Odoo, dan tidak membahas integrasi sumber daya manusia (HR) serta proses produksi. Penelitian ini berbeda karena secara spesifik fokus pada platform Odoo dan menelaah integrasi antar modul yang belum dibahas sebelumnya, dengan sentuhan analisis pada persepsi pengguna secara kualitatif.

Efendi dan Aditya [33] melakukan analisis proses bisnis dan implementasi Odoo ERP yang mencakup aktivitas *Inventory*, *Purchasing*, dan *Sales* di sebuah perusahaan dagang. Hasilnya, ERP berhasil mengotomatisasi transaksi dan meningkatkan akurasi laporan. Keterbatasan dari penelitian ini adalah tidak mencakup modul *Employee* dan proses produksi. Penelitian ini memperluas cakupan tersebut dengan menilai pengaruh modul *Employee* terhadap produktivitas tenaga kerja dan alur produksi melalui data kualitatif.

Anggraeni dkk. [34] fokus pada perancangan ERP modul *Human Resource* menggunakan Odoo pada PT Kinarya Alihdaya Mandiri. Sistem HR yang mereka kembangkan terbukti mampu meningkatkan efisiensi administrasi dan pengelolaan data karyawan. Akan tetapi, penelitian tersebut tidak mengaitkan fungsi HR dengan konteks produksi manufaktur. Sebagai pengembangan, penelitian ini mengintegrasikan fungsi HR (*Employee*) secara langsung dengan proses produksi konveksi untuk melakukan analisis kualitatif mengenai produktivitas tenaga kerja.

Irmayanti dkk. [35] mengimplementasikan modul *Point of Sale* (POS) dari Odoo untuk meningkatkan operasional di sektor ritel. Mereka menemukan bahwa integrasi antara POS dan *Inventory* secara signifikan meminimalkan kesalahan stok. Fokus penelitian ini hanya pada sektor ritel dan tidak menyentuh ranah manufaktur yang memiliki kompleksitas berbeda. Penelitian ini mengaplikasikan konsep integrasi Odoo pada sektor konveksi yang memiliki tantangan produksi unik, serta menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif yang lebih mendalam.

Sulistiami dan Nopiana [21] melakukan studi kasus implementasi ERP Odoo pada UMKM makanan (Raturatus) yang mencakup modul *Sales, Inventory, Manufacturing, Purchase, dan Accounting*. Hasilnya, Odoo berhasil mengintegrasikan proses bisnis dan meningkatkan efisiensi waktu pemesanan, manajemen stok, serta pelaporan keuangan secara *real-time*. Objek studinya adalah UMKM makanan yang memiliki kompleksitas bahan baku dan *Bill of Materials* (BoM) berbeda dengan sektor manufaktur konveksi. Oleh karena itu, penelitian ini mengadopsi Odoo pada sektor manufaktur konveksi, menelaah integrasi modul yang berbeda (*Manufacturing dan Employee*), serta menggunakan pendekatan gabungan TAM dan HOT-Fit secara kualitatif.

Jahalia dan Nafiati [21] mengevaluasi niat penggunaan E-Commerce pada UMKM dengan menggunakan model TAM. Hasilnya menunjukkan bahwa Persepsi Kegunaan (PU) dan Kemudahan Penggunaan (PEoU) terbukti menjadi faktor yang memengaruhi niat penggunaan *E-Commerce*. Penelitian ini berfokus pada model TAM untuk *E-Commerce* dan tidak menyertakan faktor Organisasi serta Kualitas Sistem secara mendalam seperti yang ada pada model HOT-Fit. Penelitian saat ini memperkuat kontribusi TAM sebagai model dasar untuk menguji faktor penerimaan teknologi pada UMKM, sekaligus mengembangkannya menjadi model gabungan

HOT-Fit yang bersifat kualitatif pada konteks UMKM konveksi.

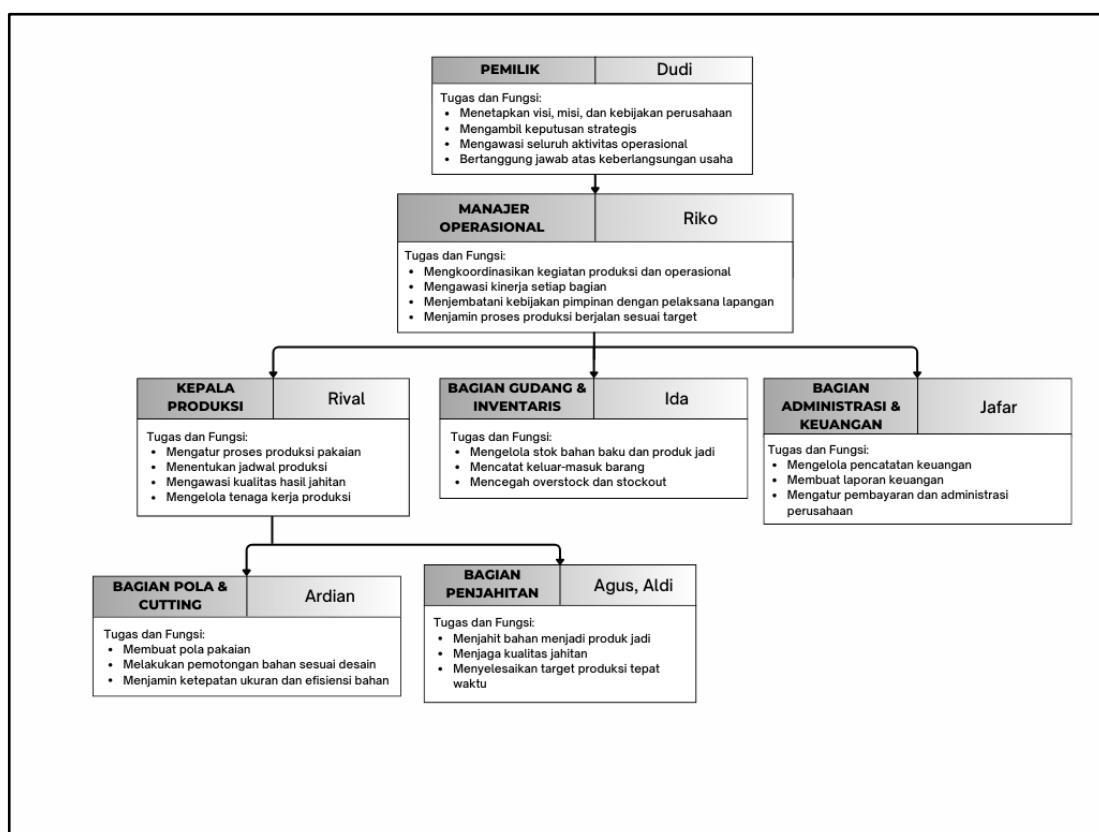
Berdasarkan tinjauan penelitian terdahulu di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang implementasi ERP Odoo telah banyak dilakukan, namun masih memiliki kesenjangan yang signifikan, terutama dalam konteks manufaktur konveksi UMKM. Penelitian sebelumnya cenderung bersifat kuantitatif atau terfokus pada modul individual (seperti *Inventory* atau *Sales*), serta menggunakan objek studi di sektor ritel atau perusahaan besar. Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi dengan: (1) Menelaah keberhasilan implementasi Odoo secara holistik menggunakan kerangka model gabungan HOT-Fit dan TAM secara kualitatif; (2) Menganalisis secara mendalam (studi kasus) integrasi simultan tiga modul inti (*Manufacturing*, *Inventory*, dan *Employee*) yang krusial untuk produktivitas pada perusahaan konveksi UMKM; dan (3) Memberikan panduan praktis bagi UMKM konveksi lain yang hendak mengadopsi sistem ERP *open-source* seperti Odoo, sekaligus memperkaya literatur akademik di bidang Sistem Informasi.

## **2.3 Tinjauan Organisasi / Objek Penelitian**

### **2.3.1 Profil Umum Queena Cloth**

Queena Cloth merupakan perusahaan konveksi yang berlokasi di Tangerang Selatan, Provinsi Banten. Perusahaan ini bergerak di bidang produksi pakaian *custom order* seperti seragam, kaos, dan pakaian promosi sesuai permintaan pelanggan. Sebagai salah satu pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), Queena Cloth memiliki struktur organisasi yang relatif sederhana dengan pembagian kerja yang efisien dan berfokus pada kebutuhan produksi. Struktur organisasi perusahaan terdiri dari tiga divisi utama, yaitu divisi produksi, divisi gudang, dan divisi administrasi. Divisi produksi bertanggung jawab atas proses pembuatan dan penjahitan produk,

divisi gudang mengelola penyimpanan serta distribusi bahan baku dan produk jadi, sedangkan divisi administrasi menangani kegiatan pencatatan transaksi, pengelolaan data pelanggan, dan laporan keuangan. Ketiga divisi ini saling berkoordinasi untuk memastikan kelancaran proses bisnis mulai dari perencanaan hingga pengiriman produk kepada pelanggan. Struktur organisasi perusahaan dapat digambarkan sebagai berikut:



Sumber: Queena Cloth (2020)

Gambar II.2. Struktur Organisasi Perusahaan Queena Cloth

Berikut adalah uraian tugas dan fungsi masing-masing jabatan dalam struktur organisasi UMKM Konveksi, terutama dalam kaitannya dengan operasional berbasis sistem ERP Odoo:

#### 1. Pemilik (Owner)

Pemilik memiliki fungsi utama sebagai pengambil keputusan tertinggi dan penentu arah kebijakan strategis perusahaan. Tugas utamanya meliputi

pemantauan performa bisnis secara keseluruhan melalui dasbor sistem ERP, melakukan evaluasi terhadap laporan laba rugi yang dihasilkan oleh integrasi modul, serta menyetujui investasi besar atau perubahan proses bisnis. Pemilik bertanggung jawab untuk memastikan bahwa seluruh departemen bersinergi dan tujuan jangka panjang perusahaan dalam meningkatkan produktivitas melalui teknologi dapat tercapai.

2. Manajer Produksi (*Production Manager*)

Manajer Produksi berfungsi sebagai pengawas teknis yang bertanggung jawab atas seluruh siklus transformasi bahan baku menjadi pakaian jadi. Dalam penggunaan sistem, tugas utamanya adalah mengelola *Manufacturing Orders* (MO), menyusun jadwal produksi di stasiun kerja, serta memastikan *Bill of Materials* (BoM) telah sesuai dengan spesifikasi produk. Manajer ini juga bertugas memantau hambatan di lini jahit atau potong melalui sistem agar target produksi harian dapat terpenuhi tepat waktu dengan kualitas yang terjaga.

3. Staf Gudang dan Persediaan (*Inventory Staff*)

Staf Gudang memiliki fungsi vital dalam menjaga akurasi aset fisik perusahaan berupa kain, benang, aksesoris, hingga barang jadi. Tugas hariannya mencatat setiap barang yang masuk dan keluar melalui modul *Inventory*, melakukan verifikasi stok (*stock opname*), dan memastikan ketersediaan bahan baku sebelum proses produksi dimulai. Dengan sistem Odoo, staf ini bertugas menjalankan aturan pemesanan ulang (*reordering rules*) agar tidak terjadi kekosongan stok yang dapat menghentikan aktivitas di bagian produksi.

4. Bagian Administrasi dan SDM (HR & Admin)

Bagian ini berfungsi mengelola aset manusia dan administrasi perkantoran untuk mendukung kelancaran operasional. Tugas utamanya mencakup pengelolaan

data induk karyawan, pencatatan kehadiran atau absensi melalui sistem, serta pemantauan jam kerja efektif staf produksi. Dalam riset ini, bagian SDM bertugas memastikan data dari modul *Employee* sinkron dengan aktivitas produksi untuk menghitung produktivitas tenaga kerja serta mengurus administrasi penggajian berdasarkan data kinerja yang terekam.

#### 5. Operator Produksi (Tukang Potong & Penjahit)

Operator Produksi berfungsi sebagai pelaksana teknis di lapangan yang bersentuhan langsung dengan mesin dan bahan. Tugas utamanya adalah menjalankan perintah kerja sesuai urutan yang telah ditetapkan dalam sistem, melaporkan jumlah konsumsi bahan yang digunakan, serta mencatat hasil output produksi (pakaian jadi) di setiap akhir *shift*. Operator bertanggung jawab menjaga kualitas jahitan dan efisiensi waktu kerja agar selaras dengan standar waktu yang telah diinput ke dalam modul *Manufacturing*.

### 2.3.2 Permasalahan Operasional

Sebelum penerapan sistem ERP, proses operasional Queena Cloth masih dilakukan secara manual dengan menggunakan pencatatan di lembar kerja terpisah. Setiap divisi mencatat data produksi, stok bahan baku, dan absensi karyawan secara mandiri tanpa sistem terintegrasi. Kondisi ini menimbulkan berbagai permasalahan, seperti ketidaksesuaian antara stok fisik dengan data administrasi, keterlambatan dalam penyusunan laporan, serta kesulitan manajemen dalam memperoleh informasi yang akurat dan terkini (*real-time*).

Permasalahan tersebut berdampak pada rendahnya efisiensi kerja dan memperlambat proses pengambilan keputusan manajerial, khususnya dalam hal pengendalian persediaan, perencanaan produksi, dan pengaturan tugas karyawan. Kurangnya koordinasi antar divisi sering menimbulkan keterlambatan dalam

pemenuhan pesanan pelanggan, yang pada akhirnya dapat menurunkan tingkat kepuasan pelanggan.

### **2.3.3 Implementasi Sistem ERP Berbasis Odoo**

Sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut, Queena Cloth mengambil langkah strategis dengan mengimplementasikan sistem *Enterprise Resource Planning* (ERP) berbasis Odoo. Sistem ini dipilih karena bersifat *open source*, mudah dikustomisasi, serta memiliki biaya implementasi yang relatif terjangkau untuk skala UMKM. Odoo juga menyediakan berbagai modul yang dapat diintegrasikan sesuai dengan kebutuhan spesifik perusahaan konveksi.

Queen Cloth berfokus pada tiga modul utama, yaitu *Manufacturing*, *Inventory*, dan *Employee*. Modul *Manufacturing* digunakan untuk membantu proses perencanaan, penjadwalan, dan pengendalian produksi agar kegiatan produksi berjalan tepat waktu dan sesuai permintaan. Modul *Inventory* berfungsi untuk mencatat dan memantau pergerakan stok bahan baku maupun produk jadi secara *real-time*, sehingga meminimalkan terjadinya kesalahan pencatatan dan kelebihan stok. Sementara itu, modul *Employee* digunakan untuk mengelola data karyawan, mengatur pembagian tugas kerja, serta memantau tingkat kehadiran.

Penerapan ketiga modul tersebut diharapkan dapat menciptakan alur kerja yang lebih terintegrasi dan efisien. Melalui sistem Odoo, manajemen dapat mengakses data operasional secara cepat dan akurat, sehingga pengambilan keputusan dapat dilakukan berdasarkan data yang valid. Selain itu, sistem ERP ini juga berperan dalam meningkatkan transparansi informasi antar divisi dan membantu perusahaan melakukan evaluasi kinerja secara lebih objektif.

### **2.3.4 Tujuan Implementasi**

Tujuan utama dari penerapan sistem ERP berbasis Odoo di Queena Cloth adalah

untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasional melalui integrasi data lintas divisi. Dengan adanya sistem terpusat, perusahaan dapat mengurangi redundansi pencatatan data, meminimalkan kesalahan administrasi, serta mempercepat proses pelaporan dan analisis. Selain itu, sistem ini diharapkan mampu mendukung pengambilan keputusan yang lebih akurat dan berbasis data. Implementasi ERP juga menjadi langkah transformasi digital bagi Queena Cloth dalam menghadapi persaingan industri konveksi yang semakin kompetitif.

Penerapan sistem ERP Odoo di Queena Cloth dapat dijadikan contoh implementasi sistem informasi terpadu pada sektor UMKM. Penggunaan teknologi informasi yang tepat dan disertai dengan kesiapan sumber daya manusia serta dukungan organisasi yang memadai akan memberikan nilai tambah signifikan bagi perusahaan, baik dari segi efisiensi proses bisnis maupun peningkatan daya saing di pasar industri konveksi.